

AKSARA INCUNG SEBAGAI INSPIRASI MOTIF BATIK MASYARAKAT KERINCI

Aksara Incung As The Inspiration of Batik Motive Ideas For The Kerinci Community

Asti Harkeni

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi

Email : asti.harkeni@gmail.com

Diterima : 25 Februari 2021; Direvisi: 29 Maret 2021; Disetujui : 30 April 2021

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.98>

Abstract

The Incung Kerinci script is evidence of the intelligence of the Kerinci tribal civilization at that time. This script has been a communication medium for the Kerinci tribe since the 13th century. The collection of manuscripts becomes ancient manuscripts of high cultural value with the meaning of invaluable local wisdom. As a cultural sub-system, the incung script is an inspiration for local artists, especially batik makers in batik motif designs, both stamp and writing techniques. The research objectives were (1) explaining the development of the Incung Kerinci script batik motif, (2) pouring out ideas from the Incung Kerinci script, in creating handicraft artworks in the form of stamped batik motifs and (3) understanding and exploring the meaning contained in the Incung Kerinci script, as a cultural product of the past society. The research method used a qualitative approach. by observing, documenting and interviewing batik craftsmen and activists. The data were collected by using purposive sampling method and the research locations were Kerinci Regency and Sungai Penuh City. The method of creating the Incung script motif includes three stages, namely the exploration stage, the design / motif making process and the embodiment process. The batik coloring technique used is the dabbing and dipping technique using the colors of remasol and naphthol. The Incung Kerinci script, which is full of local wisdom, is poured into the batik motif. This method gave birth to many variants of batik motifs that were in accordance with the local context and the era of the Kerinci community, so that kerinci batik makers can continue to create with a variety of patterns both traditional and contemporary nuances in order to minimize consumer saturation. The presence of the Incung Kerinci script motif adds variety and makes the development of batik in Kerinci Regency and Sungai Penuh City increase rapidly.

Keywords: *Incung Script, Batik, Motif, Kerinci Society*

Abstrak

Aksara Incung Kerinci merupakan bukti kecerdasan peradaban suku Kerinci pada zamannya. Aksara ini menjadi media komunikasi suku Kerinci sejak abad ke-13. Kumpulan naskahnya menjadi naskah kuno yang bernilai budaya tinggi dengan makna kearifan lokal tak ternilai. Sebagai sub sistem budaya, aksara incung menjadi inspirasi seniman lokal, khususnya pembatik dalam corak desain motif batik, baik teknik cap maupun tulis. Tujuan penelitian adalah (1) menerangkan perkembangan motif batik aksara Incung Kerinci, (2) menuangkan gagasan yang bersumber dari aksara Incung Kerinci, dalam penciptaan karya seni kriya berupa motif batik cap dan (3) memahami serta menggali makna yang terkandung dalam aksara Incung Kerinci, sebagai produk kebudayaan masyarakat masa lampau. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. dengan observasi, dokumentasi serta wawancara dengan perajin dan penggiat batik. Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan lokasi penelitian adalah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Metode penciptaan motif aksara Incung meliputi tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap proses pembuatan desain/ motif dan proses perwujudan. Teknik pewarnaan batik yang digunakan yaitu teknik colet dan celup dengan menggunakan warna remasol dan naphthol. Aksara Incung Kerinci yang sarat dengan makna kearifan lokal dituangkan pada motif batik. Cara ini melahirkan banyak varian motif batik yang sesuai dengan konteks lokal maupun zaman masyarakat Kerinci, sehingga pembatik kerinci dapat terus berkreasi dengan ragam corak baik nuansa tradisional maupun kontemporer guna meminimalisir kejenuhan konsumen. Kehadiran motif aksara Incung Kerinci menambah variasi dan membuat perkembangan batik di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci meningkat pesat.

Kata kunci: *Aksara Incung, Batik, Motif, Suku Kerinci*

PENDAHULUAN

Aksara merupakan medium komunikasi manusia secara tertulis. Kemampuan masyarakat berkomunikasi secara tertulis dengan aksara menandakan tingginya tingkat kecerdasan masyarakat. Manusia dapat mengetahui lingkungannya dan peristiwa masa lalu melalui tulisan yang berupa susunan aksara. Aksara incung atau surat Incung Kerinci merupakan aksara yang digunakan oleh suku Kerinci pada zaman dahulu sebagai wahana untuk menulis dan mencatat sastra, hukum adat, dan mantra-mantra, Ia ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. Aksara Incung Kerinci yang ditulis menggunakan media kulit kayu dan tanduk kerbau umurnya diperkirakan lebih tua dibandingkan tulisan Incung yang ditulis pada bambu, daun lontar dan kertas (Djakfar dan Idris. 2001)

Suku Kerinci telah mengenal penulisan kuno dan memiliki kebudayaan serta teknologi yang tinggi, dilihat dari adanya Kitab Undang Undang Tanjung Tanah, bangunan masjid kuno, dan manusia suku Kerinci pada awal abad ke-13 hingga awal abad

ke-20, (Jauhari dan Eka Putra. 2012). Suku Kerinci atau masyarakat Kerinci tahun 2008 mekar menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, namun kedua daerah otonom itu secara adat & kebudayaan memiliki satu kesatuan hukum adat dan satu kultur budaya yang tidak dapat dipisahkan.

Aksara incung dikenal sebagai aksara Ka Ga Nga berdasarkan tiga huruf pertama dalam urutan abjadnya (Kozok, Uli. 2006). Aksara incung atau disebut huruf incung telah digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber ide kreatif pembuatan berbagai karya seni, seperti seni batik, seni ukir, seni lukis dan lain sebagainya. Aksara Incung Kerinci sebagai produk budaya yang memiliki nilai simbolis, filosofis, dan nilai sejarah serta hasil dari pemikiran dan buah tangan terampil masyarakat dahulu, baik dikembangkan dalam penciptaan karya seni batik sebagai karya budaya lokal dan mempunyai nilai tradisi.

Sejarah batik bermula sejak abad ke 17 diperuntukkan kepada keluarga kerajaan di Nusantara beserta pengikutnya. Pengikut raja yang tersebar luas diluar kerajaan membuat batik menjadi terkenal di kalangan

masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman motif batik menjadi beraneka ragam dan menjadi kaya nuansa budaya seperti Cina dan Eropa. Setiap daerah punya ciri khas sendiri yang dipengaruhi oleh adat budaya, kondisi geografis, sifat tata kehidupan daerah, kepercayaan, dan keadaan alam sekitar. Sedangkan perkembangan batik di Kerinci antara tahun 1995 sampai dengan 2010 tidak pesat dan perajin batik masih sedikit. Pada tahun 1995 di Kabupaten Kerinci hanya ada dua sanggar batik yaitu sanggar Karang Setio dan sanggar Puti Kincai. Budaya dan potensi lokal yang ada di daerah telah menjadi sumber ide dan unsur pembentuk identitas daerah sehingga menjadi sumber penciptaan dan motif untuk suatu karya seni baru.

Bentuk aksara Incung Kerinci yang unik, indah dan memiliki ciri khas sendiri menarik untuk di stilasi menjadi motif batik. Aksara Incung Kerinci terbentuk dari garis-garis patah yang terpancung dan memiliki makna. Patahan-patahan garis itu menghasilkan nilai-nilai keindahan. Aksara Incung kerinci ini menimbulkan suatu rangsang cipta bagi orang yang melihat sehingga tertarik menjadikannya sebagai sumber ide penciptaan karya seni motif untuk

batik. Selain itu, penciptaan karya seni menggunakan aksara Incung ini diasumsikan sebagai solusi untuk memperkaya motif batik. Hal ini terkait dengan fenomena kehidupan modern yang semakin lama didominasi oleh budaya barat, yang menyebabkan nilai-nilai budaya menjadi terpinggirkan. Aksara Incung Kerinci sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik sebagai ekspresi seni pribadi, tidak diciptakan dalam bentuk aksara yang asli, akan tetapi dikembangkan dalam bentuk yang baru dengan tidak melepaskan ciri aksara tersebut.

Proses batik pada awalnya cukup sederhana, hanya dengan memberikan titik-titik lilin/malam di atas selembar kain mori. Kemudian dari hanya motif titik berkembang menjadi motif bentuk alam maupun geometris. Menurut Yudhistira, (2016) ada empat motif dasar batik yaitu motif corak utama, isen-isen, corak Pinggir dan corak-corak Larangan. Seiring perkembangan zaman dan kesadaran masyarakat akan kekayaan warisan lokal terutama di wilayah Kerinci, masyarakat menjadikan kekayaan budaya lokal yaitu huruf aksara incung menjadi motif batik. Motif aksara incung digunakan sebagai motif batik oleh

sanggar-sanggar batik dimulai sejak tahun 1996 (Pitri, 2019).

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengeksplorasi motif batik yang sumber idenya dari aksara Incung Kerinci. Bagaimanakah perkembangan batik di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh saat masih menggunakan motif tradisional? Bagaimana perkembangan batik di Kerinci setelah muncul motif batik huruf Incung? Berdasarkan hal yang sudah dikemukakan di atas maka penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan :

1. Bagaimanakah awal mula berkembangnya batik aksara Incung Kerinci?
2. Bagaimanakah proses kreatif terciptanya motif batik aksara incung yang ada di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimanakah bentuk motif batik yang ada di Kerinci?

Tujuan penelitian penciptaan karya seni kriya berupa motif batik bersumber dari aksara Incung Kerinci adalah (1) menerangkan perkembangan motif batik aksara Incung Kerinci, (2)

menuangkan gagasan yang bersumber dari aksara Incung Kerinci, dalam penciptaan karya seni kriya berupa motif batik cap dan (3) memahami serta menggali makna yang terkandung dalam aksara Incung Kerinci, sebagai produk kebudayaan masyarakat masa lampau,

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini bagi pembatik yaitu mampu menciptakan motif baru pada batik berupa motif aksara Incung Kerinci & bagi masyarakat, menambah wawasan & pengetahuan mengenai aksara Incung Kerinci.

TINJAUAN PUSTAKA

Aksara Incung Kerinci

Aksara Incung adalah naskah kuno hasil kebudayaan nenek moyang masyarakat Kerinci yang bernilai tinggi. Aksara Incung dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis-garis pembentuk huruf Incung rata-rata 45°. Aksara pokok huruf Incung terdiri dari 28 huruf, dan huruf-huruf tersebut ada yang terdiri dari 2 atau 3 huruf Incung dengan bentuk yang berbeda (Dinas Pariwisata, 2003) seperti pada gambar 1

Aksara	Baca	Aksara	Baca
⌵	a	⌵	'nda
⌵	ba	⌵	nga
⌵	ca	⌵	'ngga
⌵	da	⌵	'nja
⌵	ga	⌵	'ngka
⌵	ha	⌵	'ngsa
⌵	ja	⌵	'nta
⌵	ka	⌵	nya
⌵	la	⌵	pa
⌵	ma	⌵	ra
⌵	'mba	⌵	sa
⌵	'mpa	⌵	ta
⌵	na	⌵	wa
⌵	'nca	⌵	ya



(Sumber : Dinas Pariwisata, 2003)

Gambar 1. Aksara Pokok Huruf Incung Kerinci

Aksara Incung yang disebut juga huruf Incung atau Surat Incung Kerinci merupakan salah satu alat komunikasi yang dipergunakan suku Kerinci pada saat lampau. Aksara Incung merupakan bagian dari sub kelompok Surat Ulu, sebagaimana di ungkapkan oleh Kozok (Aksara et al., 2006) bahwa:

“Istilah surat Incung kami gunakan untuk aksara Kerinci, surat rencong untuk kelompok ‘Melayu Tengah’, Rejang, dan Lebong, dan surat Lampung untuk tulisan yang terdapat di propinsi paling selatan di Sumatra. Pengelompokan tadi dilakukan karena surat ulu secara kasar dapat dibagi menjadi tiga subkelompok, yaitu 1.)

surat Incung Kerinci, 2.) surat rencong di Bengkulu dan Sumatra Selatan termasuk Komering, Lebong, Lembak, Lintang, Ogan, Pasemah, Rejang, dan Serawai, serta 3.) surat Lampung”.

Seperti naskah kuno yang ada di Desa Tanjung Tanah, bahan penulisan huruf incung yang digunakan oleh masyarakat kala itu adalah tanduk, daluang, kulit kayu, daun lontar dan kertas. Pada naskah Tanjung Tanah, selain teks beraksara pasca-Palawa, terdapat satu lagi teks yang beraksara surat incung. Jenis aksara yang digunakan di sini jelas lebih tua daripada semua naskah Kerinci yang selama ini diketahui. Motif yang terdapat dalam batik merupakan aspek utama untuk menentukan ciri khas batik suatu daerah.

Pengertian Batik

Batik berasal dari kata di dalam sumber-sumber tertulis kuno dan dihubungkan dengan kata “tulis” atau lukis (Suyanto, AN. 2002). Batik adalah lembaran kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan cara menulis atau menerakan malam atau lilin pada kain tersebut, kemudian kain diolah dan diproses dengan cara-cara tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membatik sering disamakan dengan membuat suatu corak atau gambar

(terutama dengan tangan) dengan menerakan malam/lilin pada kain (Tim Penyusun, 2003). Menurut Hanggoro (2002) penulis-penulis terdahulu menggunakan istilah ‘batik’ yaitu ”bathik”. Istilah ini merujuk pada huruf Jawa ”tha” bukan ”ta” dan pemakaian istilah bathik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat. Berdasarkan istilah tersebut batik sebenarnya identik bila dikaitkan dengan suatu proses mulai menggambar motif (desain) hingga melorot.

Selebar kain dapat disebut batik apabila dilembaran kain tersebut mengandung dua unsur yaitu apabila memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan memiliki pola beragam khas batik. Teknik pembuatan batik dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan canting. Batik ditulis di atas kain menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.
2. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari kayu dan tembaga). Proses pembuatan batik

cap membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.

3. Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara melukis langsung di atas kain.
4. Batik printing sering disebut juga dengan batik sablon, karena proses pembuatan batik jenis ini sangat mirip dengan proses penyablonan.

Motif Batik

Motif secara etimologi berasal dari kata motive yang dalam bahasa inggris berarti menggerakkan, membuat alasan, dan juga berarti ragam. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambing dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk dan objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 2002).

Ragam jenis motif batik telah diciptakan oleh para perajin dan pembatik di Indonesia, ragam jenis motif batik bersumber dari berbagai macam ide sehingga motif batik di

Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok yaitu :

1. Motif batik Parang. Motif batik parang sudah dikenal sejak Mataram Kartasura. Motif batik Parang memiliki nilai filosofi yang tinggi berupa petuah agar tidak pernah menyerah sebagaimana ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik Parang menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, ataupun bentuk pertalian keluarga.
2. Motif batik geometris. Motif batik geometris yaitu motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan suatu susunan geometris. Bentuk ciri khas ragam hias motif geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian. Contoh : Gambir Saketi, Limaran, Sriwedari, dan Tirta Reja.
3. Motif batik Banji. Motif ini memiliki makna keteraturan dalam kehidupan atau kunci perhiasan yang terkunci rapat, contoh : Banji Bengkok.
4. Motif batik tumbuh-tumbuhan menjalar. Motif ini memiliki makna bahwa kesinambungan antara manusia dan alam yang indah dan harmonis, contoh: Luwung Klewer, dan Semen Yogya.
5. Motif batik tumbuh-tumbuhan air. Motif ini menggambarkan peran tanaman air dalam kehidupan manusia, contoh: Ganggong dan Ganggong Sari.
6. Motif batik bunga. Motif bunga dan daun di artikan sebagai suatu keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan. Motif yang sederhana misalnya dedaunan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita, seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah. Contoh :Kembang Kenikir dan Truntum.
7. Motif batik satwa (fauna). Motif satwa merupakan motif bentuk berupa gambar yang diambil dari bentuk hewan tertentu. Motif gambar binatang yang ada pada batik memiliki makna yang berbeda-beda dan dalam, misalnya gambar burung yang menggambarkan suatu kebebasan, gambar gajah yang memiliki arti kekuatan yang besar, dan lain sebagainya. Beberapa hewan yang

biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung, kadal, gajah, dan ikan.

Sebelum dikenalnya motif batik aksara Incung, para perajin batik di Kerinci hanya mengenal motif batik yang bersumber dari alam sekitar, motif flora dan fauna dan benda kuno misalnya : motif Kantung Semar dan Jangki, motif Kaligrafi Incung, motif Lalau Kumo, motif Roda Pedati, motif Kuluk, motif Keris dan Jangki, motif Keluk Paku, motif Padi Payo dan motif May Begawe.

Beberapa hasil penelitian dengan menggunakan aksara incung sebagai sumber ide penciptaan karya seni telah dilakukan antara lain perwujudan karya menggunakan media kayu, serbuk kayu, logam kuningan, logam besi, dan bambu (Mubarat, 2016). Penelitian Nadia Pitri (2019) menjelaskan tentang kaitan antara batik incung dan islam. Dari penelitiannya diperoleh adanya motif batik aksara incung Kerinci yang digabungkan dengan unsur-unsur agama Islam. Penelitian pembuatan motif dengan sumber ide hasil kekayaan laut juga dilakukan oleh Ramadhania, *et al* (2019). Fokus penciptaan penelitian ini adalah menciptakan karya seni yang

terinspirasi dari Ikan Semar dan Ikan Layur biota laut yang banyak di Samudra Hindia dan dihasilkan batik berupa karya batik tulis.

Metode penciptaan motif dalam menciptakan karya kriya. pada tahap pembuatan karya seni tahap awalnya yaitu (Gustami, 2007) :

1. Tahap eksplorasi meliputi langkah perenungan dan pengembaraan pikiran dalam menggali sumber ide sehingga ditemukan tema yaitu motif yang di inginkan dan selanjutnya menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah
2. Tahap perancangan, yaitu kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk motif atau sketsa. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk karya
3. Tahap perwujudan merupakan perwujudan menjadi ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya.

Sejarah Motif Batik Aksara Incung Kerinci

Awal mula batik di Provinsi Jambi dibawa oleh Haji Muhibat beserta keluarga yang datang dari Jawa Tengah pada tahun 1975 untuk

memperkenalkan pengolahan batik. Motif batik yang diterapkan pada waktu itu adalah motif ragam ukiran rumah adat Jambi (Niryadi, 2020). Perkembangan kerajinan batik kemudian terus tersebar di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yaitu daerah Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Bangko, Bungo, Muara Jambi, Tebo dan Batanghari, dengan ciri khas dan keunikan motif serta desain batik masing-masing daerah tersebut (Ekspres, 1999).

Perkembangan batik aksara Incung Kerinci di mulai pada tahun 1995 setelah dilakukannya pelatihan oleh Bupati Kerinci Bambang Sukowinarno. Pada tahun 1995 hanya ada 6 sanggar batik di Kerinci, yaitu sanggar batik Karang Setio, Puti Kincai, Limo Luhah, Puti Masurai, Iluk Rupo, dan Salon Suhak (Pitri, *et al*, 2019). Sebelum dilaksanakan pelatihan tersebut, pada tahun 1993 Kanwil Departemen Peindustrian Provinsi Jambi (sekarang Disperindag provinsi jambi) terlebih dahulu menugaskan Ibu Ida Maryati untuk menjadi pengfajar pelatihan batik. Tema pelatihan batik yang diangkat saat itu adalah batik motif aksara incung. Ini merupakan

awal dari perkembangan motif batik aksara incung di Kerinci yang saat itu belum mengalami pemekaran. Perkembangan batik aksara Incung Kerinci didukung oleh transfer ilmu yang diterima oleh dua orang perajin batik dari sungai Penuh yaitu ibu Elita Jaya dan Deli Iryani. Mereka ikut pelatihan batik secara mandiri di Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dihasilkan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari narasumber atau responden (Moleong, 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap data, dalam hal ini melakukan observasi dan dokumentasi terhadap perkembangan batik dan motifnya, wawancara dengan perajin batik dan penggiat batik di Kerinci untuk mengetahui proses munculnya ide motif aksara incung. Pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sesuai dengan kebutuhan) dan lokasi penelitian yaitu empat perajin batik yang ada di

Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Metode Penciptaan motif aksara Incung tahap awal yaitu (1) tahap eksplorasi yaitu perenungan hingga tercipta motif batik, (2) tahap pembuatan desain/motif dengan mendesain aksara dan membuat motif dan cap (canting) dan (3) tahap perwujudan, dimulai dengan tahap menjiplak motif pada kain, membatik motif, mewarna batik dan melorot kain batik. Teknik warna batik yang digunakan yaitu teknik colet dan celup dengan menggunakan warna remasol dan naphthol.

PEMBAHASAN

Perkembangan Batik Aksara Incung Kerinci

Dahulu pembuatan batik Jambi diproduksi terbatas hanya untuk kaum bangsawan dan raja Melayu Jambi, yang digunakan sebagai pakaian adat. Motif batik yang dibuat pun masih sangat terbatas, hanya bercorak ukiran yang ada di rumah adat Jambi. Kemudian di zaman Kerajaan Melayu Jambi batik Jambi mulai berkembang pesat.

Perkembangan batik di Jambi diikuti oleh daerah lain di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi. Mialnya di Kerinci, yang memiliki ciri khas sendiri untuk motif batik dan sedikit berbeda

dengan batik daerah lainnya yaitu dikenal sebagai motif batik aksara Incung Kerinci. Penggunaan aksara Incung sebagai motif pada desain batik di sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli suku Kerinci tersebut kepada masyarakat awam. Perajin batik di Kerinci tidaklah sebanyak di pulau Jawa. Namun perkembangan usaha, motif dan giat kerja pembatik incung saat ini cukup baik.

Di Kota Sungai Penuh saat ini ada delapan (8) sanggar batik yang aktif dan produkif membuat batik seperti tabel 1. Dibandingkan tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 yang hanya ada 2 pembatik, untuk Kota Sungai Penuh motif batik incung mengalami perkembangan yang baik. Menurut Pitri, et al (2019), adanya batik motif aksara Incung Kerinci berpotensi besar untuk menjadi ikon pariwisata yang nantinya akan menambah daya tarik Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci serta menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kerinci. Keberadaan batik incung ini juga mulai diakui oleh masyarakat. Sedangkan di Kabupaten Kerinci hingga saat ini perkembangan jumlah

pembatik tidak banyak, yang produktif hanya ada tiga sanggar batik yaitu sanggar batik Widya Kencana di Kecamatan Air Hangat, sanggar batik Penawuo dan sanggar batik Riang di Kecamatan Sitinjau Laut.

Tabel.1 Nama sanggar batik di Kota Sungai Penuh

No	Nama Sanggar Batik	Alamat	Kecamatan
1	Puti Kincai	Lawang Agung	Sei. Penuh
2	Karang Setio	Larik Rio Jayo	Sei. Penuh
3	Incung	Larik Pantai	Sei. Penuh
4	Selampit Simpei	Larik Panjang	Sei. Penuh
5	Incoang	Larik Rio Jayo	Sei. Penuh
6	Daun Sirih	Sumur Anyir	Hampanan Rawang
7	Keluk Paku	Desa Kampung Tengah	Koto Baru
8	Pandan Mangurai	Pondok Agung	Pondok Tinggi

Sumber Disperindag Kota Sungai Penuh, 2017

Adanya kebijakan dari Pemkot Sungai Penuh dengan mengeluarkan Surat Edaran Wali Kota Sungaipenuh No. 510/71/III.2/Koperindag-ESDM/2013 tentang Penggunaan Produk Batik Motif Khas Kerinci, Sungaipenuh tanggal 8 Februari 2013 menjadi titik balik kebangkitan industri batik di Kota Sungaipenuh akibat krisis ekonomi tahun 1997. Dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota Sungai Penuh untuk pemakaian motif incung membuat perubahan pesat terhadap

perkembangan industri batik incung di Kota Sungai Penuh.

Di Kabupaten Kerinci perkembangannya jumlah perajin batik tidak sepesat Kota Sungai Penuh. Belum banyak tumbuh pelaku usaha batik disini. Pemerintah kabupaten Kerinci harus membantu perajin batik dalam kebijakannya demi meningkatkan jumlah pelaku usaha batik. Kebijakan berupa menerbitkan surat edaran pemakaian batik merupakan salah satu solusinya. Selain itu membantu perajin IKM dalam bentuk pelatihan desain motif batik aksara Incung Kerinci. Kabupaten Kerinci memiliki bentang alam yang luas dibandingkan Kota Sungai Penuh yaitu 3.807,283 km² dan jumlah penduduk 237.781 (BPS Jambi, 2019). Ini merupakan peluang untuk berkembangnya ekonomi masyarakat dibidang batik. Peran pemerintah kedepan sangat diharapkan.

Tabel 2. Nama sanggar batik di Kabupaten Kerinci

No	Nama Sanggar Batik	Alamat	Kecamatan
1	Widya Kencana	Semurup	Air Hangat
2	Subala	Pasar Senin	Sulak
3	Kanti Jaya bersama	Sulak Mukai	Sulak Mukai
4	Penawuo	Penawar	Sitinjau Laut
5	Riang	Angkasa Pura	Sitinjau Laut

Sumber : Disperindag Kab. Kerinci 2020

Dari hasil wawancara dengan beberapa pembatik diperoleh informasi bahwa perkembangan batik motif aksara Incung Kerinci tidak lepas dari peran Pemerintah Provinsi Jambi. Diawali oleh Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Provinsi Jambi (sekarang Dinas Perindustrian dan Perdagangan) yang saat itu dikepalai oleh Bapak Drs. Djamil Usman (Pitri, 2020) yang membuat kegiatan pelatihan batik untuk masyarakat Kerinci pada tahun 1993. Disperindag melaksanakan pelatihan untuk perajin batik dengan tema batik motif khas untuk Kerinci. Kemudian beliau meminta Ibu Ida Maryati yang merupakan pegawai di Disperindag Provinsi Jambi untuk melatih batik di Kabupaten Kerinci (saat itu belum terbagi dua wilayah. Ini yang menjadi cikal bakal munculnya motif batik aksara Incung Kerinci gambar 2.



Gambar. 2 Berita koran tentang peran Pemprov Jambi dalam pengembangan batik Incung Kerinci

Pada awal kemunculan batik motif aksara Incung, ada dua sanggar batik yang mendapatkan pelatihan yaitu sanggar batik Karang Setio yang diwakili oleh Ibu Elita Jaya dan sanggar batik Puti Kincai diwakili oleh Ibu Deli Iriani. Aksara Incung juga populer dikenalkan sebagai motif batik oleh Bapak Iskandar Zakaria seorang budayawan Sungai Penuh pemilik sanggar seni Ilok Rupo. Beliau merupakan penggiat motif batik Incung.

Saat ini telah banyak tumbuh sanggar-sanggar batik di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Menurut Ketua Asosiasi Perajin Batik Kota Sungai, Ibu Erni Yusnita pemilik sanggar batik Incung, ada kurang lebih Sembilan (9) kelompok sanggar batik di Kota Sungai Penuh yang aktif produksi batik sampai saat ini. Sedangkan di Kabupaten Kerinci pertumbuhan perajin batik tidak terlalu pesat, hanya ada lima kelompok saja yang aktif.

Kerinci kini mulai bertransformasi dari konsumen batik menjadi produsen batik. Hal ini didukung oleh beberapa kebijakan pemerintah Kota Sungai Penuh dengan membuat Surat Edaran dalam hal

pemakaian batik di hari-hari tertentu pada hari kerja. Upaya ini dilakukan oleh Pemerintah sebagai keberpihakan dalam meningkatkan dan memberdayakan potensi daerah dengan tetap menggunakan kearifan lokal.

Masyarakat Kerinci yang sekarang terbagi menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh adalah masyarakat yang peduli dengan tradisi leluhur. Banyak ditemukan benda kuno dan bangunan peninggalan bersejarah di Kerinci seperti naskah melayu tua, masjid-masjid kuno, rumah tradisional misalnya “umoh panja” atau “umoh laheik”, kuburan keramat dan peninggalan lainnya. Semua benda, bangunan atau peninggalan bersejarah tersebut memberikan corak pada perkembangan budaya dan tradisi di Kerinci. Hal-hal berbau lampau merupakan kekayaan budaya yang tidak ada nilainya, terutama bagi penikmat seni dan orang yang bisa melihatnya sebagai suatu peluang.

Penggunaan aksara Incung sebagai motif pada desain batik di sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli suku Kerinci tersebut kepada masyarakat

awam. Perajin batik di Kerinci tidaklah sebanyak di pulau Jawa. Namun perkembangan usaha, motif dan giat kerja pembatik ini sangatlah membanggakan.

Dibandingkan perkembangan batik Kerinci sebelumnya (antara tahun 1995-2005) peningkatan jumlah perajin dan motif batik Incung Kerinci cukup baik seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2 Bertambahnya UKM batik menunjukkan bahwa masyarakat merespon produksi tersebut. Yang nanti berdampak pada perekonomian daerah setempat.

Proses Pembuatan Batik

Adapun proses kreatif terciptanya motif batik aksara incung yaitu, pertama tahap pencarian ide atau eksplorasi, penggalian sumber ide dengan mengumpulkan data pustaka, mengunjungi institusi terkait, penggiat batik Kerinci dan dari data lapangan melalui observasi ke sanggar-sanggar batik di Kerinci, serta wawancara dengan perajin batik. Dilanjutkan proses penuangan ide pembuatan beberapa motif batik alternatif untuk dijadikan sketsa terpilih. Tahap kedua adalah merancang motif batik. Perancangan didasari oleh hasil analisis pembuatan motif batik aksara Incung

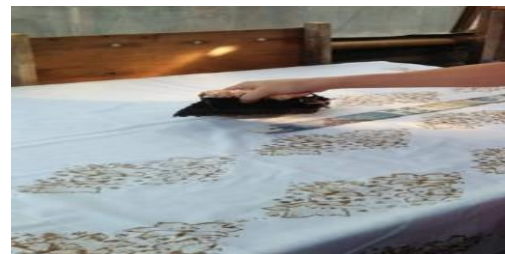
berdasarkan pertimbangan aspek material, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, pesan dan makna. Terakhir tahap ketiga yaitu pembuatan motif batik aksara incung melalui pemilihan bahan dan perlengkapan.

Pada proses pembuatan batik, kebanyakan perajin batik di Kerinci menggunakan batik cap. Cap adalah alat yang digunakan berupa stempel biasanya terbuat dari besi atau tembaga yang sudah didesain dengan motif tertentu dengan dimensi 20 cm x 20 cm atau sesuai pesanan para pembatik. Biasanya motif cap adalah hasil karya cipta masing-masing sanggar batik, hanya proses membuat canting cap diserahkan kepada yang ahli yaitu seniman yang ahli membuat cap batik.

Proses pembuatan batik cap adalah sebagai berikut :

1. Kain batik/ mori diletakkan di atas meja datar yang telah dilapisi dengan alas plastic lunak dan di isi air agar tidak kering.
2. Malam/ lilin direbus hingga cair. Kemudian cap dimasukkan kedalam cairan lilin tadi dengan mencelupkannya.
3. Cap kemudian diletakkankan dan ditekan dengan kekuatan yang cukup di atas meja yang terbentang

kain mori yang telah disiapkan tadi, Cairan malam/ lilin dibiarkan meresap ke dalam pori-pori kain mori hingga tembus ke sisi lain permukaan kain seperti gambar. .



Gambar. 3 Proses melekatkan lilin ke kain (mengecap)

4. Selanjutnya kain mori dimasukan ke wadah/baskom besar untuk proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain mori ini ke dalam tangki/baskom yang berisi warna atau di colet. Warna coletan dibuat kontras dengan warna dasarnya nanti agar warna yang muncul lebih menonjol. Untuk coletan bisa dilakukan gradasi warna misalnya sebuah motif bunga dibagian tengah diberi warna kuning bagian pinggir diberi warna merah atau coklat. Dan dilanjutkan dengan proses

menembok yaitu motif yang telah diwarnai di tutup dengan lilin.



Gambar 4. Proses colet dan nembok pada batik

5. Bila menggunakan pewarnaan besar dengan metode remsol, maka kain batik yang sudah dicolet dan ditembok, selanjutnya di kuas dengan warna yang diinginkan



Gambar. 5 Pewarnaan dengan cara remasol

6. Dilanjutkan dengan proses berikutnya yaitu penghilangan berkas motif cairan malam melalui proses perebusan kain atau melorot.
7. Proses terakhir dari pembuatan batik cap adalah proses

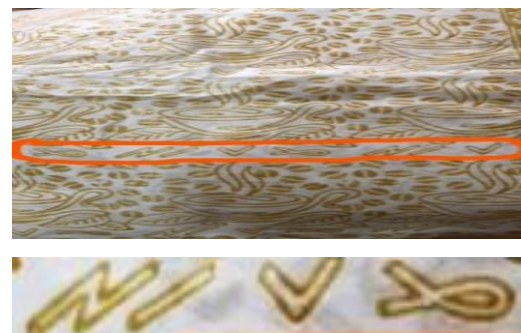
pembersihan dan pencerahan warna dengan soda. Selanjutnya dikeringkan dan disetrika.

Makna Motif Aksara Incung

Banyak motif batik di Kerinci terinspirasi dari kekayaan alam, benda-benda peninggalan kuno dan flora-fauna terbentuk menjadi motif yang indah dipandang. Kreativitas pembatik dengan mengangkat aksara Incung sebagai motif desain batik dapat dilihat pada beberapa motif berikut. Makna dan ide motif batik beberapa sanggar batik di wilayah Kerinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Motif batik “**Ngupai**” dan “**Matoahai**”

“Ngupai” dan “Matoahai” merupakan motif sanggar batik Incung milik Ibu Erni Yusnita dari Kota Sungai Penuh. “Ngupai” yang berarti minum kopi yang dilambangkan dengan huruf incung seperti gambar 6, yaitu:



Motif Ngupai

Gambar 6. Lambang aksara incung untuk “Ngupai”

Motif Ngupai memiliki makna, tradisi masyarakat Kerinci tidak hanya kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan pun memiliki kebiasaan minum kopi di pagi hari. Daerah Kerinci sebagai daerah penghasil kopi di Pulau Sumatera melahirkan kebiasaan dan tradisi ngupai atau minum air kopi. Dalam motif batik “Ngupai” sebelum proses pewarnaan seperti gambar 3, aksara incung diletakkan dibawah motif cangkir kopi untuk menerangkan gambar cangkir kopi. “Ngupai” merupakan kebiasaan masyarakat Kerinci sehari-hari dalam menikmati kopi, dimana Kerinci merupakan penghasil kopi di Provinsi Jambi. Sesuai dengan warna kopi yang gelap atau hitam, maka warna batik dengan motif “Ngupai” senada hitam gambar 7.



Gambar 7. Motif batik Ngupai dari Sanggar Batik Incung Kota Sungai Penuh

Motif batik “Matoahai” yang berarti matahari melambangkan peran matahari yang memberikan sinar dan memberi makna cahaya untuk kemajuan. Motif ini hasil cipta karya sanggar batik Incung milik Ibu Erni Yusnita Kota Sungai Penuh. Interpretasi huruf aksara incung pada motif batik ini berdasarkan sudut pandang pembatik, mungkin tidak tepat seperti yang dimaksud dalam naskah-naskah kuno aksara incung namun tujuannya adalah untuk menampilkan aksara incung dalam ragam corak batik di sanggar ini (Gambar 8). Filosofi matahari sebagai penerang menuju kejayaan memberikan makna yang dalam.



Motif Matoahai

Gambar 8. Motif batik “Matoahai” dari Sanggar Batik Incung Kota Sungai Penuh

2. Motif batik “Bukit Kayangan” dan “Gunung Kerinci”

Motif batik “Bukit Kayangan” dan “Gunung Kerinci” hasil kreasi sanggar batik Karang Setio milik Ibu Elita dari Kota Sungai Penuh. Motif batik “Bukit kayangan” bila disimbolkan dengan aksara incung ditunjukkan pada gambar 9. Bukit kayangan merupakan nama obyek wisata di Kota Sungai Penuh. Ide pembuatan cap batik berdasarkan bentuk gerbang obyek wisata bukit kayangan dan dipadukan dengan motif taburan ejaan aksara Incung menggambarkan kekayaan kearifan lokal para pembatik di Kota Sungai Penuh. Motif Bukit Kayangan menggambarkan perwujudan keinginan perajin batik untuk memperkenalkan tradisi yang ada di tempatnya. Bukit Kayangan yang merupakan obyek wisata di Kota Sungai Penuh dapat dianggap sebagai identitas obyek wisata yang sangat populer di wilayah Kerinci yang melambangkan keindahan alam seperti negeri di atas awan.



Motif Bukit Kayangan

Gambar 9. Aksara Incung untuk Gunung Kerinci menurut pembatik Karang Setio
Motif batik “Gunung Kerinci”

yang ditunjukkan pada Gambar 10 menampilkan corak batik cap gambar Gunung Kerinci yang di variasi dengan motif daun kopi, awan dan kalimat huruf incung. Gunung Kerinci adalah Gunung tertinggi di Pulau Sumatera dan telah menjadi icon Kabupaten Kerinci. Ide pembuatan cap batik berdasarkan Gunung Kerinci dan dipadukan dengan aksara incung Gunung Kerinci menambah kaya pengetahuan masyarakat tentang makna suatu huruf Incung.



Motif Gunung Kerinci

Gambar 10. Motif batik “Gunung Kerinci”

3. Motif batik “**Kerinci**”

Motif batik “Kerinci” yang ditunjukkan pada gambar 11 menampilkan corak batik cap aksara Incung yang bermakna Kerinci. Cara membaca motif aksara Incung Kerinci adalah berlawanan arah jarum jam atau seperti membaca Al-Quran. Kedua motif batik ini sama-sama menggunakan simbol aksara Incung Kerinci pada motifnya. Walaupun bermakna sama yaitu “Kerinci” namun hasil kreasi yang muncul berbeda. Motif Kerinci yang dipadukan dengan motif parang memberikan kesan tegas dan berkesinambungan. Motif ini hasil kreasi sanggar batik Riang di Desa Angkasa Pura Kabupaten Kerinci. Pemaknaan simbol aksara Incung untuk kata Kerinci memberi pemahaman yang jelas kepada konsumen batik tentang simbol aksara Incung untuk nama daerah Kerinci. Kreasi motif batik yang beraneka ragam memberi makna dan menambah nilai-nilai pengetahuan terhadap kearifan lokal karya anak negeri.



Motif Tulisan Kerinci

Gambar 11. Motif batik incung bertuliskan “Kerinci”

Apabila dipandang dari motif lain, pemodelan huruf Incung untuk kata Kerinci bisa divariasi menjadi seperti pada gambar 12:



Motif Tulisan Kerinci

Gambar 12. Motif batik incung bertuliskan “Kerinci”

Setiap perajin memiliki motif dan kreasi masing-masing dan setiap helai kain batik yang mereka ciptakan memiliki makna sendiri meskipun simbol aksara incung yang dimaksud adalah sama. Interpretasi tiap-tiap orang terhadap makna dan arti aksara incung tentu berbeda-beda, perlu keseragaman dan pemahaman untuk dapat memahami makna dan arti aksara Incung. Peran budayawan lokal dan pemerintah sangat diharapkan dalam membantu proses edukasi aksara

Incung kepada para perajin batik secara khusus dan kepada masyarakat umum. Melalui pengembangan motif kedaerahan, akan memunculkan kreasi dan inovasi berusaha untuk menciptakan keunikan tersendiri pada motif batiknya, serta sebagai ciri khas dari daerah mereka.

Penciptaan karya seni kriya yang bersumber dari naskah kuno Aksara Incung Kerinci, diciptakan tidak hanya memenuhi fungsi estetik, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol budaya lokal Kerinci yang hendak disampaikan terhadap penikmat. Di samping itu, penciptaan karya seni kriya ini juga mengandung nilai keterampilan dan kreatifitas yang tinggi, dengan demikian Aksara Incung Kerinci sebagai sumber penciptaan karya seni kriya ini mampu melahirkan bentuk seni kriya yang baru.

KESIMPULAN

Aksara Incung sebagai sumber ide motif pada desain batik di sanggar-sanggar batik di Kerinci merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli suku Kerinci tersebut kepada masyarakat. Peradaban tua suku Kerinci melahirkan sumber ide pembuatan motif batik yaitu motif batik akasara Incung Kerinci. Perkembangan

motif batik akasara incung ini memerlukan tiga tahap sehingga tercipta motif desain batik yang tertuang dalam selembar kain. Tiga tahap itu adalah tahap pencarian ide atau eksplorasi yang bersumber dari wawancara, observasi, tinjauan Pustaka dan lainnya. Tahap kedua tahap merancang motif batik aksara Incung. Perancangan didasari oleh pertimbangan aspek material, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, pesan dan makna. Tahap ketiga yaitu pembuatan motif batik aksara incung melalui pemilihan bahan dan perlengkapan.

Perkembangan motif batik Kerinci yang sebelumnya hanya bermotif flora, fauna dan symbol budaya bertambah menjadi berupa desain aksara incung hasil kreasi ide perajin batik itu sendiri. Selain motif batik aksara incung, perajin batik pun mengalami perkembangan. Dari hanya dua pembatik di awalnya berkembang menjadi sebelas yaitu delapan perajin batik di wilayah Kota Sungai Penuh dan tiga perajin batik di wilayah Kabupaten Kerinci.

SARAN

Panduan dalam membaca, memahami dan menulis aksara incung

masih sangat diperlukan oleh para perajin batik di Kerinci. Perlu adanya pelatihan atau kelompok kelompok belajar kepada perajin batik untuk lebih mengenal aksara Incung. Perlu adanya inovasi baru untuk meningkatkan daya jual dan persaingan dengan industry pakaian modern. Semoga kedepannya diharapkan masyarakat semakin mengharagai hasil karya lokal. Motif aksara Incung tidak kalah menarik dengan motif-motif lain di nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, A., Djafar, H., Susanti, N., Mahdi, W., Bahasa, A., Ikram, A., Wiryamartana, K., Anderbeck, K., Hunter, T., Kozok, U., Yayasan, W. M., Nusantara, N., Obor, Y., & Jakarta, I. (2006). *Uli Kozok, Ph.D Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*.
- AN, S. (2002). *Sejarah Batik Yogyakarta*. Merapi.
- Bv, J., & Be, P. (2012). *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*.
- djakfar, I. dan I. I. (2001). *Menguak tabir prasejarah di alam Kerinci*. Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- Ekspres, J. (1999). Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis. 07 Juni 1999, 25.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Prasista.
- Hanggopuro, K. (2002). *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Keraton.
- Kerinci, D. P. dan K. K. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Pemerinta Kabupaten Kerinci.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarat, H. (2016). Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Jurnal Ekspresi Seni- Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17.
- Niryadi, D. dan A. (2020). Batik Incung di Sungai Penuh Kerinci Jambi : Kajian Makna. *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni Dan Teknologi*, Vol. 2.
- Penyusun, T. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ke-3). Balai Pustaka.
- Pitri, N, Herwandy, Lindayanti. (2019). Motif dan makna simbolis batik Incnung Kerinci : Perspektif sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik 2019*.
- Pitri, N. (2019). Batik Incung dan Islam di Kerinci. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.450>
- Pitri, N. (2020). Kota Sungaipenuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol .8.
- Ramadhania, Rosida, Muwardani, G. dan, & Nunuk. (2019). Ikan Semar dan Ikan Layur sebagai sumber ide penciptaan motif batik. *Jurnal Seni Rupa*, Vol 7.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa*.
- Yudhistira. (2016). *Dibalik makna 99 desain batik*. In Media.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasista
- Mikke Susanto, 2002. *Diksi Rupa*.